

Studi Tentang Jaringan Sosial Budaya, Ekonomi dan Politik Diaspora Suku Bugis di Penajam Paser Utara, 2002-2024

Amiruddin*, Muhammad Rasyid Ridha, Ahmadin

Universitas Negeri Makassar, Indonesia

*240002301028@student.unm.ac.id

Abstract

This study examines the dynamics of the Bugis diaspora in Penajam Paser Utara Regency from 2002 to 2024, focusing on the formation and roles of social, cultural, economic, and political networks within the region. The migration of the Bugis ethnic group to Penajam Paser Utara has been driven by economic factors, the openness of coastal areas, and strong kinship networks connecting origin and destination regions. This research is motivated by the author's interest in understanding the socio-economic, political, and cultural networks established by the Bugis diaspora. The study aims to analyze the role of these networks in shaping the economic, political, and socio-cultural life of the Bugis community in Penajam Paser Utara. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through interviews, observations, literature review, and documentation. The findings reveal that the Bugis diaspora has successfully developed strong social networks based on kinship and religious values, which serve as a fundamental foundation for cultural adaptation and local economic development, particularly in the fisheries, trade, and maritime transportation sectors. In the political sphere, the Bugis community actively participates in local governance structures and has become one of the influential ethnic groups in regional political dynamics. The integration of Bugis cultural values with the local social context has produced a distinctive diaspora identity adaptive and open to change, yet firmly maintaining ethnic solidarity and the values of siri' na pacce as guiding principles of life. In conclusion, the Bugis diaspora in Penajam Paser Utara represents a significant example of how migrant communities build resilient socio-cultural and economic networks in new environments, contributing substantially to sustainable community development.

Keywords: *Diaspora; Bugis Ethnic Group; Social Networks; Culture; Local Politics*

Abstrak

Penelitian ini membahas dinamika diaspora Suku Bugis di Kabupaten Penajam Paser Utara dalam rentang waktu 2002-2024 dengan fokus pada jaringan sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang terbentuk di wilayah tersebut. Diaspora etnis Bugis ke Penajam Paser Utara dipicu oleh faktor ekonomi, keterbukaan wilayah pesisir, serta jaringan kekerabatan antardaerah asal dan tujuan. Penelitian ini di latarbelakangi oleh ketertarikan peneliti dengan melihat jaringan sosial ekonomi dan politik serta budaya suku Bugis yang berdiaspora. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengkaji suku Bugis di kabupaten Penajam Paser Utara tentang jaringannya dalam aspek ekonomi, politik, dan sosial budaya. Penelitian menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif dengan mengambil data melalui wawancara, observasi, kajian pustakan dan dokumentasi. Sehingga penelitian dapat disimpulkan bahwa etnis Bugis berhasil membangun jaringan sosial yang kuat berbasis kekerabatan dan keagamaan, yang menjadi fondasi utama dalam adaptasi budaya dan pengembangan ekonomi lokal, terutama di sektor perikanan, perdagangan, dan transportasi laut. Dalam bidang politik, etnis Bugis turut berperan aktif

dalam struktur pemerintahan lokal serta menjadi salah satu kelompok etnis yang berpengaruh terhadap dinamika politik daerah. Integrasi nilai-nilai budaya Bugis dengan konteks sosial Penajam Paser Utara menghasilkan identitas diaspora yang unik, terbuka terhadap perubahan, namun tetap mempertahankan solidaritas etnis dan nilai *siri' na pacce* sebagai pedoman hidup. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa diaspora Bugis di Penajam Paser Utara merupakan contoh nyata dari kemampuan etnis perantau dalam membangun jaringan sosial budaya dan ekonomi di wilayah baru dan berkontribusi besar dalam keberlanjutan pembangunan masyarakat secara keseluruhan.

Kata Kunci: Diaspora; Suku Bugis; Jaringan Social; Budaya; Politik Lokal

Pendahuluan

Migrasi dan diaspora merupakan fenomena sosial yang terus berlangsung dalam dinamika masyarakat Indonesia. Perpindahan penduduk dari satu daerah ke daerah lain tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh dorongan sosial, budaya, dan politik yang kompleks. Di antara kelompok etnis yang dikenal memiliki tradisi merantau kuat adalah Suku Bugis. Sejak berabad-abad lalu, masyarakat Bugis telah dikenal sebagai pelaut, pedagang, dan perantau ulung yang menjelajahi berbagai wilayah nusantara, termasuk Kalimantan Timur.

Tradisi perantauan ini melahirkan komunitas-komunitas diaspora Bugis yang tersebar di berbagai daerah, salah satunya di Kabupaten Penajam Paser Utara. Kabupaten Penajam Paser Utara, yang terbentuk secara administratif pada tahun 2002, menjadi salah satu tujuan migrasi penting bagi masyarakat Bugis dari Sulawesi Selatan dan wilayah pesisir Kalimantan lainnya. Kondisi geografisnya yang strategis di pesisir Teluk Balikpapan, serta potensi ekonomi di sektor perikanan, perdagangan, dan jasa transportasi laut, menjadikan wilayah ini menarik bagi para perantau.

Dalam kurun waktu 2002-2024, jumlah penduduk Bugis di Penajam Paser Utara menunjukkan peningkatan yang signifikan, disertai dengan semakin kuatnya peran mereka dalam kehidupan sosial dan politik lokal. Fenomena ini mencerminkan dinamika diaspora yang tidak hanya bersifat migrasi fisik, tetapi juga transformasi identitas dan adaptasi budaya (Andi Makkawaru 12 Desember 2025). Meskipun keberadaan masyarakat Bugis di Penajam Paser Utara cukup menonjol, kajian mendalam mengenai jaringan sosial, budaya, ekonomi, dan politik mereka masih terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada aspek ekonomi migrasi atau adaptasi budaya secara umum, tanpa melihat bagaimana jaringan sosial menjadi dasar penguatan posisi diaspora dalam struktur sosial lokal.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menelusuri bagaimana masyarakat Bugis membangun dan memelihara jaringan sosial budaya yang memungkinkan mereka beradaptasi, bertahan, dan berpengaruh dalam konteks sosial-politik Penajam Paser Utara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika diaspora Suku Bugis di Penajam Paser Utara dari tahun 2002 hingga 2024, dengan fokus pada empat dimensi utama: sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Pertanyaan utama yang ingin dijawab adalah bagaimana jaringan sosial dan nilai-nilai budaya Bugis, seperti *siri' na pacce*, berperan dalam membentuk pola interaksi dan adaptasi di wilayah perantauan.

Selain itu, penelitian ini juga ingin memahami sejauh mana masyarakat Bugis berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi lokal dan dinamika politik daerah, serta bagaimana mereka mempertahankan identitas etnis di tengah proses integrasi sosial yang semakin kompleks. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang diaspora dan jaringan sosial etnis di Indonesia, khususnya dalam konteks migrasi

internal antarwilayah. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan sosial budaya yang inklusif terhadap kelompok diaspora. Studi ini juga menegaskan pentingnya memahami peran komunitas perantau, seperti masyarakat Bugis, dalam memperkuat kohesi sosial dan ekonomi daerah. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya menyoroti aspek mobilitas manusia, tetapi juga menegaskan bahwa diaspora merupakan kekuatan sosial budaya yang berpotensi besar dalam pembangunan daerah di Indonesia.

Jaringan sosial budaya memainkan peran penting dalam mempertahankan identitas dan solidaritas komunitas diaspora. Dalam konteks Suku Bugis di Penajam Paser Utara, penting untuk menelusuri bagaimana nilai-nilai, tradisi, dan struktur sosial Bugis tetap hidup di tengah lingkungan multietnis dan arus modernisasi yang pesat. Proses adaptasi budaya ini dapat dilihat dari kegiatan sosial, lembaga adat, dan peran tokoh masyarakat yang menjaga kesinambungan tradisi. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah; 1) Bagaimana bentuk dan dinamika jaringan sosial budaya masyarakat Bugis diaspora di Penajam Paser Utara selama periode 2002-2024?, 2) Bagaimana jaringan ekonomi yang dibangun oleh diaspora Bugis berkontribusi terhadap perkembangan ekonomi lokal di Penajam Paser Utara?, 3) Apa kontribusi politik dan partisipasi sosial komunitas Bugis dalam proses pembangunan dan pemerintahan lokal di Penajam Paser Utara?.

Adapun tujuan penelitian dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk, dinamika, dan strategi pelestarian jaringan sosial budaya masyarakat Bugis diaspora di Penajam Paser Utara selama periode 2002-2024. Artinya bahwa Penelitian ini bertujuan memahami bagaimana etnis Bugis mempertahankan identitas kulturalnya di wilayah perantauan melalui jaringan sosial dan kegiatan budaya. Analisis ini mencakup bagaimana nilai-nilai adat, tradisi, dan solidaritas kekerabatan diadaptasi di lingkungan multietnis serta bagaimana peran tokoh masyarakat dan organisasi sosial dalam menjaga kesinambungan budaya Bugis.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai cara komunitas diaspora Bugis menegosiasikan identitasnya di tengah perubahan sosial dan modernisasi daerah. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan pola serta kontribusi jaringan ekonomi diaspora Bugis terhadap perkembangan ekonomi lokal di Penajam Paser Utara. Melalui tujuan ini, penelitian berfokus pada bagaimana masyarakat Bugis membangun sistem ekonomi berbasis kepercayaan, kekerabatan, dan solidaritas yang berpengaruh terhadap kehidupan ekonomi daerah.

Kajian ini juga menelusuri sektor-sektor ekonomi yang dikuasai atau dikembangkan oleh komunitas Bugis, seperti perdagangan, perikanan, dan usaha jasa, serta sejauh mana jaringan tersebut terintegrasi dengan ekonomi lokal. Hasil penelitian diharapkan dapat mengungkap peran strategis diaspora Bugis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan pembangunan daerah. Terakhir, penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji peran dan bentuk partisipasi politik masyarakat Bugis dalam pembangunan dan tata kelola pemerintahan di Penajam Paser Utara.

Tujuan ini diarahkan untuk meneliti sejauh mana komunitas Bugis berperan dalam arena politik lokal, baik melalui partisipasi elektoral, organisasi masyarakat, maupun keterlibatan langsung dalam struktur pemerintahan. Penelitian juga bertujuan memahami bagaimana identitas etnis dan jaringan sosial Bugis memengaruhi strategi politik mereka serta dampaknya terhadap integrasi sosial dan kebijakan daerah. Dengan demikian, hasil kajian dapat memberikan kontribusi penting bagi pemahaman tentang keterlibatan diaspora etnis dalam dinamika politik lokal di Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena fokus utama penelitian adalah memahami secara mendalam dinamika jaringan sosial, budaya, ekonomi, dan politik masyarakat Bugis di Penajam Paser Utara. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung praktik sosial dan interaksi antaranggota komunitas dalam konteks kehidupan sehari-hari, etnografi bertujuan untuk menggambarkan dan menafsirkan pola-pola perilaku, nilai, serta sistem makna yang hidup dalam suatu kelompok sosial. Dengan demikian, metode ini sesuai untuk menelusuri bagaimana masyarakat Bugis membangun jaringan sosial dan mempertahankan identitas budaya dalam lingkungan perantauan. Penelitian dilakukan di Kabupaten Penajam Paser Utara, Kalimantan Timur, dengan fokus utama pada wilayah pesisir seperti Kecamatan Penajam, Waru, dan Babulu, di mana konsentrasi masyarakat Bugis cukup tinggi. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan historis dan sosial, yakni daerah-daerah tersebut merupakan pusat aktivitas ekonomi dan interaksi sosial masyarakat Bugis di Penajam Paser Utara. Informan penelitian dipilih secara *purposive sampling*, meliputi tokoh masyarakat, pemuka agama, pelaku ekonomi (pedagang, nelayan, dan pengusaha lokal), serta pejabat pemerintah daerah yang memiliki hubungan langsung dengan komunitas Bugis. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk memperoleh informan yang dianggap paling mengetahui dan memahami permasalahan yang diteliti. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama yaitu, wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipan, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman personal dan persepsi informan terkait jaringan sosial, nilai budaya, aktivitas ekonomi, dan partisipasi politik. Observasi partisipan dilakukan dengan mengikuti berbagai kegiatan sosial dan keagamaan masyarakat Bugis, seperti pesta adat, kegiatan nelayan, dan pertemuan organisasi kekerabatan. Dokumentasi meliputi pengumpulan arsip, data statistik, berita lokal, dan dokumen pemerintah daerah. Ketiga metode ini digunakan secara triangulatif untuk meningkatkan validitas data. Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan, mengikuti model analisis yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Seluruh data hasil wawancara dan observasi ditranskripsi, dikategorisasi, dan dianalisis secara tematik untuk menemukan pola hubungan antar-aspek sosial, budaya, ekonomi, dan politik dalam komunitas Bugis. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, pengecekan ulang kepada informan (*member check*), serta diskusi dengan rekan sejawat. Dengan prosedur ini, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas dan keandalan yang tinggi dalam menggambarkan realitas diaspora Bugis di Penajam Paser Utara.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian diaspora Bugis di Indonesia menunjukkan bahwa migrasi kelompok Bugis merupakan fenomena historis yang panjang dan multidimensional. Secara tradisional, orang Bugis dikenal memiliki budaya merantau (*sompe'*) yang kuat sehingga diaspora mereka terjadi di banyak wilayah Nusantara termasuk Kalimantan, Melayu, dan wilayah pesisir lainnya. Studi-studi seperti yang membahas diaspora Bugis di Tanah Melayu menjelaskan bahwa faktor politik, kebijakan kolonial, serta strategi bertahan hidup ikut mempengaruhi keputusan migrasi mereka sejak abad ke-17 hingga 18.

Diaspora bukan hanya tentang perpindahan fisik tetapi juga pembentukan jaringan sosial budaya di daerah perantauan. Konsep jaringan sosial budaya mengacu pada hubungan saling ketergantungan di antara diaspora sendiri dan antara diaspora dengan masyarakat lokal. Hal ini selaras dengan kajian tentang diaspora Bugis dan penggunaan bahasa daerah di wilayah perantauan yang menunjukkan bagaimana komunitas Bugis

mempertahankan identitas budaya sambil beradaptasi secara linguistik. Diaspora Bugis biasanya membangun hubungan sosial yang harmonis dengan kelompok etnis setempat. Penelitian tentang komunikasi antarbudaya dalam komunitas pekerja migran Bugis dalam konteks, sebagai nelayan, petani, dan perkebunan menggambarkan bagaimana jaringan sosial menjadi sarana penting untuk solidaritas, toleransi, dan integrasi sosial di lingkungan multikultural. Dalam konteks ekonomi, diaspora Bugis sering memainkan peran penting dalam sektor perdagangan, pertanian, dan usaha mandiri. Penelitian di Penajam Paser Utara, misalnya, menunjukkan bahwa komunitas Bugis berperan sebagai pengusaha, pemilik lahan perkebunan dan turut mendukung pertumbuhan ekonomi lokal melalui aktivitas interaksi ekonominya.

Adaptasi ekonomi diaspora Bugis juga terlihat dalam kemampuan mereka menjalin hubungan dengan pelaku ekonomi lokal lainnya serta menggabungkan jaringan ekonomi tradisional Bugis dengan struktur pasar setempat. Ini mencerminkan bagaimana jaringan diaspora menjadi basis sosial untuk kegiatan ekonomi yang berkelanjutan. Diaspora juga mempengaruhi struktur politik lokal di beberapa wilayah perantauan. Misalnya, studi di Sebatik Island menyebutkan keterlibatan komunitas Bugis dalam konteks pemilihan kepala desa yang menunjukkan bagaimana mereka tidak hanya berperan secara sosial dan ekonomi tetapi juga dalam pengambilan keputusan politik lokal. Dalam konteks lintas negara, diaspora Bugis di Malaysia berkontribusi terhadap hubungan bilateral antara Indonesia dan Malaysia. Studi-studi yang meneliti diaspora Bugis Makassar menunjukkan bahwa komunitas Bugis telah memperkuat hubungan sosial budaya serta kerja sama ekonomi dan politik antarnegara, terutama di kawasan Semenanjung Melayu. Identitas diaspora Bugis muncul sebagai hasil negosiasi budaya di lingkungan baru. Berbagai penelitian menemukan bahwa diaspora tidak hanya mempertahankan bahasa, budaya, dan tradisi asal tetapi juga turut membentuk identitas baru yang berinteraksi dengan norma sosial setempat.

Penggunaan bahasa daerah di komunitas diaspora menjadi indikator penting dalam mempertahankan budaya Bugis di luar daerah asal. Penelitian yang difokuskan pada Penajam Paser Utara akan memperkaya literatur diaspora Bugis karena konteks geografis, sosial, dan ekonomi di Kalimantan Timur memiliki karakteristik unik. Meski sebagian besar studi sebelumnya telah meneliti diaspora Bugis di Melayu, Lampung, dan Kalimantan Utara/Kalimantan Tengah, belum banyak yang fokus secara sistematis pada Penajam Paser Utara selama periode 2002-2024 membuka ruang untuk menyelidiki dinamika jaringan sosial budaya, ekonomi dan politik yang spesifik di wilayah tersebut.

Pada tahap awal, diaspora Suku Bugis di Penajam Paser Utara didorong oleh faktor ekonomi dan ketersediaan lahan. Banyak perantau Bugis datang sebagai petani, nelayan, pedagang kecil, serta pekerja sektor informal. Pola migrasi pada tahap ini bersifat berantai (*chain migration*), di mana pendatang baru mengikuti jejak kerabat atau jaringan sosial yang telah lebih dahulu menetap. Fokus utama komunitas Bugis pada periode ini adalah adaptasi lingkungan, pemenuhan kebutuhan ekonomi, dan pembentukan pemukiman berbasis kekerabatan. Identitas budaya Bugis masih sangat kuat dan dijaga melalui praktik adat, bahasa, serta solidaritas kelompok.

Tahap kedua ditandai dengan proses konsolidasi komunitas Bugis dalam struktur sosial dan ekonomi lokal. Pada periode ini, diaspora Bugis mulai memperluas peran di sektor perdagangan, pertanian, perkebunan, dan jasa. Jaringan sosial Bugis berkembang menjadi jaringan ekonomi yang lebih kompleks, melibatkan kerja sama dengan kelompok etnis lain. Integrasi dengan masyarakat lokal Paser dan kelompok pendatang lain berlangsung relatif harmonis, ditandai dengan perkawinan campuran, partisipasi dalam organisasi sosial, serta keterlibatan dalam kegiatan kemasyarakatan desa dan kecamatan. Identitas Bugis tetap dipertahankan, namun mulai adaptif terhadap budaya setempat.

Tahap ketiga berlangsung seiring dengan perubahan besar di Penajam Paser Utara, terutama pasca-penetapan wilayah ini sebagai bagian dari kawasan Ibu Kota Nusantara (IKN). Diaspora Bugis tidak hanya berperan sebagai pelaku ekonomi, tetapi juga mulai masuk ke ranah strategis, termasuk kepemimpinan lokal, organisasi politik, dan lembaga adat maupun keagamaan. Jaringan sosial Bugis semakin kuat dan lintas wilayah, menghubungkan PPU dengan daerah asal di Sulawesi Selatan. Pada tahap ini, diaspora Bugis berfungsi sebagai aktor sosial-politik yang berkontribusi dalam proses pembangunan, pengambilan keputusan lokal, serta penguatan kohesi sosial di tengah arus urbanisasi dan modernisasi.

Transformasi sosial ekonomi masyarakat Bugis di Penajam Paser Utara tidak dapat dilepaskan dari nilai budaya *makkareso*, yaitu semangat kerja keras, ketekunan, dan keberanian mengambil risiko dalam usaha. Nilai ini menjadi landasan etos kerja saudagar Bugis yang merantau ke wilayah Penajam Paser Utara, khususnya sejak awal 2000-an. Dalam konteks perantauan, *makkareso* berfungsi sebagai strategi budaya untuk bertahan hidup dan meningkatkan kesejahteraan keluarga di tanah rantau. Pada tahap awal migrasi, saudagar Bugis di Penajam Paser Utara umumnya memulai aktivitas ekonomi dari sektor berskala kecil, seperti perdagangan hasil laut, kios kebutuhan pokok, pertanian, dan jasa transportasi lokal.

Dengan mengandalkan jaringan kekerabatan dan solidaritas sesama Bugis, mereka mampu mengakses modal awal, tenaga kerja, serta informasi pasar. Pola ini mencerminkan bagaimana nilai *makkareso* diwujudkan dalam tindakan ekonomi nyata yang bersifat pragmatis dan adaptif (Bourdieu, 1992). Seiring waktu, aktivitas ekonomi saudagar Bugis mengalami peningkatan skala dan diversifikasi. Banyak pelaku usaha Bugis kemudian beralih ke sektor perkebunan, perdagangan antarwilayah, kontraktor lokal, hingga usaha logistik.

Transformasi ini menunjukkan perubahan struktur ekonomi komunitas Bugis dari ekonomi subsisten menuju ekonomi pasar yang lebih modern. Semangat *makkareso* mendorong mereka untuk terus memperluas usaha dan memanfaatkan peluang ekonomi yang muncul di Penajam Paser Utara. Transformasi ekonomi tersebut membawa dampak signifikan terhadap perubahan struktur sosial komunitas Bugis. Munculnya kelompok saudagar sukses menciptakan stratifikasi sosial baru, di mana status sosial tidak lagi semata ditentukan oleh asal-usul atau usia, tetapi oleh keberhasilan ekonomi.

Para saudagar Bugis yang mapan secara ekonomi seringkali menjadi tokoh informal yang berpengaruh dalam komunitas, baik dalam pengambilan keputusan sosial maupun dalam penyelesaian konflik internal. Selain berdampak pada komunitas internal, keberhasilan ekonomi saudagar Bugis juga memengaruhi relasi sosial dengan masyarakat lokal dan kelompok etnis lain di Penajam Paser Utara. Melalui aktivitas perdagangan dan kerja sama usaha, saudagar Bugis berperan sebagai penghubung ekonomi antar kelompok sosial. Interaksi ini mendorong terciptanya hubungan sosial yang relatif harmonis serta memperkuat integrasi sosial di wilayah multietnis.

Dalam perkembangannya, terutama pasca penetapan kawasan Ibu Kota Nusantara, semangat *makkareso* saudagar Bugis menemukan ruang baru untuk berkembang. Peningkatan aktivitas pembangunan membuka peluang usaha di sektor properti, jasa konstruksi, penyediaan bahan bangunan, dan logistik. Saudagar Bugis yang adaptif mampu menyesuaikan strategi usaha mereka terhadap dinamika ekonomi baru, sekaligus memperkuat posisi ekonomi komunitas Bugis di Penajam Paser Utara. Perjumpaan masyarakat Bugis dengan ruang sosial, budaya, dan politik di Penajam Paser Utara dapat dibaca sebagai proses semiotik, yakni pertukaran dan produksi makna melalui simbol, praktik budaya, dan tindakan sosial.

Dalam konteks diaspora, masyarakat Bugis tidak hanya hadir sebagai kelompok migran, tetapi juga sebagai produsen tanda-tanda budaya yang merepresentasikan identitas, nilai, dan posisi sosial mereka. Simbol-simbol ini kemudian berinteraksi dengan struktur sosial dan politik lokal, membentuk relasi makna yang dinamis (Enre, 1999). Secara budaya, identitas Bugis diekspresikan melalui simbol-simbol seperti bahasa Bugis, gelar adat, praktik ritual, serta nilai *siri' na pacce*. Simbol-simbol tersebut berfungsi sebagai penanda yang menegaskan keberadaan dan solidaritas komunitas Bugis di tanah rantau.

Dalam perspektif semiotika, praktik budaya ini bukan sekadar tradisi, tetapi juga bentuk komunikasi sosial yang menyampaikan pesan tentang kehormatan, etos kerja, dan kohesi sosial kepada komunitas internal maupun masyarakat luar. Dalam ranah sosial-politik, simbol budaya Bugis mengalami proses transformasi makna. Nilai *siri'* tidak lagi hanya dipahami sebagai kehormatan personal, tetapi juga sebagai legitimasi moral dalam kepemimpinan dan partisipasi politik lokal. Tokoh-tokoh Bugis yang aktif dalam organisasi kemasyarakatan, lembaga adat, maupun politik praktis sering kali memanfaatkan simbol budaya tersebut sebagai modal simbolik untuk membangun kepercayaan dan pengaruh di tengah masyarakat multietnis Penajam Paser Utara.

Perjumpaan politik ini juga tampak dalam penggunaan simbol-simbol non-verbal, seperti gaya komunikasi, jaringan kekerabatan, dan pola patron-klien yang khas Bugis. Dalam konteks pemilihan kepala desa atau struktur pemerintahan lokal, relasi sosial Bugis sering dibingkai melalui tanda-tanda kesetiaan, solidaritas, dan tanggung jawab kolektif. Secara semiotik, praktik ini menciptakan makna politik yang berbeda dari sistem formal negara, namun tetap berfungsi efektif dalam mobilisasi dukungan dan konsolidasi kekuasaan.

Di sisi lain, interaksi masyarakat Bugis dengan kelompok etnis lokal Paser dan pendatang lainnya menghasilkan proses negosiasi makna. Simbol-simbol Bugis tidak selalu diterima secara utuh, melainkan mengalami adaptasi dan reinterpretasi agar sesuai dengan norma sosial setempat. Proses ini menciptakan ruang hibrid budaya, di mana identitas Bugis tetap terjaga tetapi tidak eksklusif, melainkan bersifat dialogis dan kontekstual. Penetapan Penajam Paser Utara sebagai bagian dari kawasan Ibu Kota Nusantara semakin memperkuat dimensi politik dari praktik semiotik masyarakat Bugis.

Simbol-simbol budaya kini tidak hanya merepresentasikan identitas etnis, tetapi juga diposisikan dalam narasi pembangunan, modernitas, dan nasionalisme. Dalam konteks ini, masyarakat Bugis berupaya menegaskan eksistensinya sebagai aktor lokal yang berkontribusi dalam proses transformasi wilayah, bukan sekadar kelompok pendatang. Menurut Haji Muhammad Nasir menyatakan bahwa dalam waw bahwa Trah Mas'ud yang merupakan salah satu tokoh kunci keluarga elit lokal yang memiliki pengaruh signifikan dalam dinamika politik dan ekonomi di Penajam Paser Utara.

Kiprah keluarga ini mulai terlihat kuat sejak era pemekaran daerah dan penguatan otonomi lokal, ketika ruang politik dan ekonomi daerah semakin terbuka bagi aktor-aktor lokal. Melalui kombinasi modal sosial, jaringan kekerabatan, dan sumber daya ekonomi, Trah Mas'ud berhasil menempatkan diri sebagai salah satu kekuatan penting dalam struktur kekuasaan lokal Penajam Paser Utara. Dalam ranah politik, Trah Mas'ud dikenal melalui keterlibatan langsung dalam kontestasi dan kepemimpinan pemerintahan daerah. Representasi keluarga ini dalam jabatan politik strategis memperlihatkan bagaimana politik lokal di Penajam Penajam Utara tidak terlepas dari peran keluarga dan jaringan personal. Dukungan masyarakat, relasi dengan tokoh adat, serta kemampuan membangun aliansi lintas etnis termasuk dengan komunitas Bugis menjadi faktor penting dalam memperkuat posisi politik Trah Mas'ud di tingkat lokal (Wawancara, 15 November 2025).

Di bidang ekonomi, Trah Mas'ud memiliki keterlibatan dalam berbagai sektor usaha yang berkembang di Penajam Paser Utara, seperti perdagangan, jasa, konstruksi, dan sektor pendukung pembangunan daerah. Aktivitas ekonomi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sumber akumulasi modal, tetapi juga sebagai sarana memperluas pengaruh sosial melalui penciptaan lapangan kerja dan hubungan patronase ekonomi. Dengan demikian, basis ekonomi keluarga ini menjadi penopang penting bagi keberlanjutan pengaruh politik mereka.

Relasi antara kekuatan politik dan ekonomi Trah Mas'ud membentuk pola kekuasaan yang saling menguatkan. Kekuasaan politik memberikan akses terhadap pengambilan keputusan strategis dan jaringan birokrasi, sementara kekuatan ekonomi memperkuat posisi tawar dalam arena politik lokal. Pola ini mencerminkan karakter politik lokal di banyak daerah otonom, di mana elite keluarga memainkan peran sentral dalam menghubungkan kepentingan negara, pasar, dan masyarakat (Wawancara, 10 Desember 2025).

Menurut Hj. Asia salah seorang perempuan perantau tahun 1960-an menyatakan bahwa kelompok pengusaha Bugis Masempo Dalle merupakan salah satu jaringan ekonomi diaspora Bugis yang berperan penting dalam pengembangan sektor perikanan dan pertanian di Penajam Paser Utara. Kelompok ini tumbuh dari komunitas perantau Bugis yang membawa pengalaman, keterampilan, serta etos kerja khas Bugis dalam mengelola sumber daya alam. Keberadaan Masempo Dalle mencerminkan pola migrasi ekonomi yang berorientasi pada pemanfaatan potensi wilayah pesisir dan daratan produktif Penajam Paser Utara.

Dalam sektor perikanan, pengusaha Bugis Masempo Dalle aktif mengelola usaha penangkapan ikan, budidaya tambak, serta distribusi hasil laut. Dengan memanfaatkan pengetahuan tradisional Bugis tentang kelautan yang dipadukan dengan teknologi sederhana hingga semi-modern, mereka mampu meningkatkan produktivitas perikanan lokal. Jaringan pemasaran yang dimiliki, baik di tingkat lokal maupun antarwilayah, memungkinkan hasil perikanan dari Penajam Paser Utara terserap secara stabil di pasar (Wawancara, 20 November 2025).

Selain perikanan, kelompok Masempo Dalle juga mengembangkan usaha di sektor pertanian, khususnya pada komoditas pangan dan perkebunan rakyat. Mereka terlibat dalam pengelolaan lahan pertanian, produksi hasil tani, serta distribusi hasil panen. Pola pengelolaan pertanian yang diterapkan umumnya berbasis keluarga dan kelompok kerja, sehingga memperkuat solidaritas internal sekaligus efisiensi produksi. Keberhasilan Masempo Dalle dalam dua sektor tersebut tidak terlepas dari kuatnya jaringan sosial dan kekerabatan Bugis.

Hubungan antaranggota kelompok berfungsi sebagai modal sosial yang memudahkan akses permodalan, tenaga kerja, dan informasi usaha. Pola ini menciptakan sistem ekonomi berbasis kepercayaan (*trust-based economy*), di mana nilai kejujuran dan komitmen bersama menjadi fondasi utama keberlangsungan usaha. Aktivitas ekonomi kelompok pengusaha Bugis Masempo Dalle juga memberikan dampak sosial ekonomi bagi masyarakat sekitar. Selain membuka lapangan kerja bagi penduduk lokal dari berbagai latar belakang etnis, keberadaan mereka turut mendorong pertumbuhan ekonomi desa dan kecamatan. Interaksi ekonomi yang terbangun antara pengusaha Bugis dan masyarakat lokal memperkuat integrasi sosial serta mengurangi potensi konflik berbasis etnis. Domain trah politik Suku Bugis di Penajam Paser Utara terbentuk melalui proses panjang diaspora, integrasi sosial, dan konsolidasi kekuasaan lokal. Kehadiran keluarga-keluarga Bugis yang berhasil membangun basis sosial dan ekonomi yang kuat menjadikan mereka aktor penting dalam arena politik lokal.

Politik Bugis di Penajam Paser Utara tidak berdiri secara individual, melainkan beroperasi melalui jaringan kekerabatan (*trah*), relasi patron-klien, serta solidaritas etnis yang berfungsi sebagai fondasi kekuatan politik. Pada level struktural, domain politik *trah* Bugis mencakup keterlibatan dalam lembaga pemerintahan formal seperti DPRD kabupaten, pemerintahan desa dan kecamatan, serta organisasi politik lokal. Anggota *trah* Bugis yang menduduki jabatan publik sering kali didukung oleh jaringan keluarga besar dan komunitas etnis yang solid.

Dukungan ini memperlihatkan bagaimana kekuasaan politik Bugis dibangun melalui mobilisasi modal sosial dan simbolik yang berakar pada nilai budaya seperti *siri'*, kehormatan, dan loyalitas. Selain ruang politik formal, domain *trah* politik Bugis juga berkembang dalam ranah informal, seperti organisasi kemasyarakatan, lembaga keagamaan, dan asosiasi ekonomi. Ruang-ruang ini berfungsi sebagai arena konsolidasi pengaruh dan pembentukan opini politik di tingkat akar rumput. Melalui kepemimpinan informal, tokoh-tokoh Bugis mampu mempengaruhi preferensi politik masyarakat sekaligus menjaga kohesi internal komunitas dalam menghadapi kontestasi politik lokal.

Domain politik *trah* Bugis di Penajam Paser Utara juga ditandai oleh kemampuan membangun aliansi lintas etnis dan kelompok kepentingan. Dalam konteks masyarakat multietnis Penajam Paser Utara, keberhasilan politik *trah* Bugis tidak hanya bergantung pada solidaritas internal, tetapi juga pada kecakapan bernegosiasi dengan elite lokal lain, termasuk tokoh Paser dan kelompok pendatang lainnya. Pola ini menunjukkan karakter politik Bugis yang adaptif dan pragmatis dalam merespons dinamika kekuasaan daerah.

Kesimpulan

Diaspora Suku Bugis di Kabupaten Penajam Paser Utara periode 2002-2024 menunjukkan kemampuan adaptasi yang kuat melalui pembentukan jaringan kekerabatan, solidaritas komunitas, serta pelestarian nilai budaya Bugis seperti *siri' na pacce*. Jaringan sosial ini berperan penting dalam menjaga identitas budaya sekaligus memperkuat integrasi sosial dengan masyarakat lokal. Jaringan diaspora Bugis berkontribusi signifikan terhadap dinamika ekonomi daerah, terutama dalam sektor perdagangan, jasa, perikanan, dan kewirausahaan. Hubungan sosial berbasis kepercayaan (*trust*) dan modal sosial antarkomunitas menjadi faktor utama yang mendukung keberlangsungan dan perkembangan aktivitas ekonomi Suku Bugis di Penajam Paser Utara. Dalam ranah politik, diaspora Suku Bugis menunjukkan partisipasi yang semakin meningkat, baik melalui keterlibatan dalam proses demokrasi lokal maupun dalam struktur pemerintahan dan organisasi kemasyarakatan. Jaringan sosial dan ekonomi yang kuat menjadi modal penting dalam memperluas pengaruh politik serta memperkuat posisi Suku Bugis sebagai bagian integral dari pembangunan daerah. Untuk mendorong partisipasi politik yang inklusif dan berkelanjutan dari komunitas Bugis, baik melalui pendidikan politik maupun keterlibatan dalam lembaga formal dan informal. Hal ini bertujuan untuk memperkuat representasi politik, meningkatkan kualitas tata kelola pemerintahan, serta mendukung pembangunan daerah yang partisipatif dan berkeadilan. Pemerintah daerah direkomendasikan untuk memfasilitasi wadah resmi komunitas diaspora Bugis sebagai ruang dialog, pelestarian budaya, dan penguatan kohesi sosial. Program ini dapat dikemas dalam bentuk festival budaya, pusat kajian komunitas, serta integrasi nilai kearifan lokal Bugis dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.

Daftar Pustaka

- Abidin, Z. A. (1983). The Emergence Of Early Kingdoms In South Sulawesi. *Southeast Asian Studies*, 20(4), 455-491.
- Alford, R. D. (1988). *Naming And Identity: A Cross-Cultural Study Of Personal Naming Practices*. Connecticut: HRAF Press.

- Amiruddin, A. (2023). *Kabupaten Penajam Paser Utara Sejarah dan Perkembangannya 2002-2024*. Tesis Universitas Hasanuddin.
- Amiruddin, A. (2025). *Studi Tentang Jaringan Sosial budaya, Ekonomi dan Politik Diaspora Suku Bugis di Penajam Paser Utara 2002-2024*.
- Andaya, L. Y. (1995). The Bugis-Makassar Diasporas. *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*, 68(1), 119-138.
- Atkinson, R. R. (1999). *The (Re) Construction Of Ethnicity In Africa. Ethnicity and Nationalism in Africa*. London: Palgrave Macmillan.
- Barth, F. (1969). *Ethnic Groups And Boundaries: The Social Organization Of Cultural Difference*. Oslo: Universitetsforlaget.
- Bastin, J. (1964). *Malayan And Indonesian Studies: Essays Presented to Sir Richard Winstedt*. London: Oxford University Press.
- Bourdieu, B., & Wacquant, W. (1992). *Modal Sosial dan Teori Modal*. Brisbane: Institute for Sosial Capital.
- Brown, D. (2005). *State And Ethnic Politics In Southeast Asia*. London & New York: Routledge.
- Caldwell, I., & Wellen, K. (2017). Finding Cina: A New Paradigm For Early Bugis History. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 173, 296-324.
- Carlhoff, S., Duli, A., Nägele, K., et al. (2021). Genome Of A Middle Holocene Hunter-Gatherer From Wallacea. *Nature*, 596, 543-547.
- Enre, F. A. (1999). *Ritumpanna Wélenrénggé: Sebuah Episoda Sastra Bugis klasik Galigo*. Jakarta: EFEO, Fakultas Sastra Universitas Indonesia & Yayasan Obor Indonesia.
- Eredia, M. G. D. (1930). Eredia's Description Of Malacca, Cathay, And Meridional India. *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*, 7(1), 1-213.
- Gaffar, F. (2024). Adaptation and Actualization of Bugis Migrants in North Kalimantan. *Asian J. Educ. Soc. Stud*, 50(5), 107-115.
- Hamonic, G. (1988). La communauté Bugis-Makassar de Surabaya. *Archipel*, 36, 59-76.
- Ito, M. (2023). *Some Notes On Bugis Christians in Soppeng before World War II and Beyond. Paper Presented At International Seminar La Patau Matanna Tikka, Soppeng*.
- Jenkins, R. (2008). *Rethinking Ethnicity*. Los Angeles: Sage Publications.
- Jones, R. (2016). The Word Bugis. *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*, 89(2), 139.
- Kotarumalos, N. A. (2019). Ethnic Belonging Among Bugis Malays in Johor, Malaysia. *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*, 92(2), 79-97.
- Nururi, I., Yudianto, A., & Fauzi, A. (2024). Preserving Maccera Tasi of Bugis Migrants in Bandar Lampung: The Transformation of Cultural Identity. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 9(1), 65-76.
- Prawira, M. R. (2020). Pengaruh Diaspora Bugis Makassar di Malaysia Terhadap Hubungan Bilateral Indonesia-Malaysia. *Jurnal Ilmu Hubungan Internasional LINO*, 1(1), 1-26.
- Ridwan, M., Saleha, Q., & Darmansyah, O. (2025). Kearifan Lokal Nelayan Suku Bugis Di Kelurahan Kampung Barukecamatan Penajam Kabupaten Penajam Paser Utara. *Jurnal Pembangunan Perikanan dan Agribisnis*, 12(2), 1-13.
- Saepuddin, S. (2020). Pengaruh Bugis Di Tanah Melayu Dalam Perspektif Sejarah Sosial Politik. *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 8(1).
- Salim, S. (2023). Jaringan Teluk Bone: Aktivitas Pelayaran Dan Diaspora Bugis Abad XVIII-XIX. *JAWI*, 7(1), 25-36.

- Sari, K. W. (2023) Diaspora Muslim Bugis di Teluk Betung Lampung. *JAWI: Dinamika Gerakan Islam*, 6(1).
- Suryanti, S., Ihsan, M., & Rahmah, S. T. (2024). Sejarah Diaspora Suku Bugis Makassar di Kalimantan Tengah. *Rihlah Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 8(2), 100.
- Temarwut, R., & Farid, M. (2023). Fenomena Bugis Migran di Kalimantan Utara 1998–2020: Telaah atas Kehidupan Penduduk Migran Suku Bugis di Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara. *Banda Historia: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Studi Budaya*, 1(2), 63–82.